



ARSANTI WULANDARI

Piwulang Estri sebagai Bentuk Reportase tentang Wanita Jawa

DAFIRAH

(Profil Kepemimpinan Raja-Raja Wajo (Sulawesi Selatan dalam Lontaraq Akkarungeng Ri Wajo

FAKHRIATI Penafsiran Tanda-tanda Laut melalui Pemaknaan Hari dalam Naskah Melayu-Aceh Koleksi Teuku Nurdin Aceh Utara | JUNAIDI Praktik Etnomedisin dalam Manuskrip Obat-Obatan Tradisional Melayu | LUQMAN ABDUL JABBAR Melacak Jaringan Raja-Raja Di Pulau Borneo, Sulawesi dan Sumatera (Studi Naskah Silsilah Raja-raja Mempawah) | EMMY RATNA GUMILANG DAMIASIH, R. DEWI KANTI SETIANINGSIH IRA INDRAWARDANA, EUIS KURNIASIH Gambaran Umum Naskah Koleksi Paseban Tri Panca Tunggal, Cigugur - Kuningan | MUHAMMAD RENDRAWAN SETIYA NUGRAHA Proses Membatik dalam Naskah Bab Sinjang | TEDI PERMADI Identifikasi Tiga Naskah Wasiat Madrais S. Allibasa Koleksi Paseban Tri Panca Tunggal, Cigugur, Kuningan



Fakhriati

Penafsiran Tanda-tanda Laut melalui Pemaknaan Hari dalam Naskah Melayu- Aceh Koleksi Teuku Nurdin Aceh Utara

Abstract: Maritime Culture becomes an integral part of the culture of the people of Aceh, especially those who living at the coastal areas. The concern of the Acehnese for their marine environment is also found in the Acehnese manuscript. One of the source that reflecting this maritime culture for the Acehnese people can be found in the Teuku Nurdin collection. The manuscript containing the sea signs and their interpretation, for the people who want to sail and earn a living by observing the good or bad days indicated in the text. The author makes an analysis with reference to the events experienced by some prophets in the past, such as the prophet Jonah and Moses. This paper attempts to describe the contents of manuscripts that provide an information about the good days in their relation to sea signs that should be observed more carefully by sailors and fishermen. The analysis will also describe the associated coastal cultural history that has developed in Acehnese society. Therefore, the philology-related approach to the study of textual texts and history became an important task to be done in this study. The author expected to reveal the meanings and functions of ocean signs, from the different points of view.

Keywords: Maritime Culture, Aceh, Teuku Nurdin, Manuscript, Philology

Abstrak: Budaya Bahari menjadi bagian tidak terpisahkan dari budaya masyarakat Aceh, khususnya yang hidup di pesisir. Perhatian masyarakat terhadap lingkungan mereka yang diwarnai dengan laut juga ditemukan dalam naskah Aceh. Salah satu bentuk kepedulian masyarakat Aceh yang ditemukan dalam naskah Aceh koleksi Teuku Nurdin adalah menafsirkan tanda-tanda laut yang diperkenankan untuk berlayar dan mencari nafkah di laut dengan menelaah hari-hari yang dianggap baik dan tidak baik. Penulis naskah membuat analisis dengan mengacu kepada kejadian-kejadian yang dialami oleh beberapa Nabi pada masa lampau, seperti Nabi Yunus dan Nabi Musa. Tulisan ini mencoba memaparkan isi naskah yang memberi informasi terkait hari-hari baik dan hubungannya dengan tanda-tanda laut yang patut dicermati lebih hati-hati oleh pelaut dan nelayan. Analisa juga akan menguraikan terkait sejarah budaya pesisir yang berkembang pada masyarakat Aceh. Karena itu, pendekatan Filologi terkait kajian teks naskah dan Sejarah untuk memahami sejarah budaya setempat menjadi hal yang penting dilakukan dalam studi ini. Studi ini diharapkan dapat mengungkap kebermanfaatn tanda-tanda di laut sebagai sumber daya dari berbagai sudut pandang.

Kata Kunci: Budaya Bahari, Aceh, Teuku Nurdin, Naskah, Filologi

Laut merupakan sumber kehidupan bagi banyak orang, merupakan kalimat yang barangkali tepat untuk Indonesia sebagai negara kepulauan yang dikelilingi oleh lautan, yang mencapai lebih dari 17000 pulau. Negara berbasis laut ini tentu mempengaruhi perilaku kehidupan penduduk di wilayah pesisir. Bagi mereka, laut merupakan sesuatu yang penting dalam hidup, karena laut khususnya bagi masyarakat pesisir adalah tempat tumpuan hidup. Namun, pemaksimalan dan kontribusi dari laut masih sangat kurang. Hal itu digambarkan oleh Presiden Jokowi dalam rapat terbatas mengenai pengembangan industri perikanan pada Rabu, 14 September 2016, bahwa bangsa ini memiliki wilayah laut hingga 70%, namun masih sangat kurang kontribusinya, padahal industri perikanan dan kelautan diharapkan dapat menjadi sektor yang mampu meningkatkan ekonomi setelah pariwisata.¹

Demikian luasnya lautan yang dimiliki oleh Indonesia, sehingga zaman dahulu bangsa ini dikenal sebagai pelaut yang tangguh. Pelaut yang tangguh tentunya bukan sekedar menggambarkan kemampuan berlayar, melainkan juga mengambil manfaat dari laut. Kedekatan dan interaksi masyarakat dengan laut membuat mereka memiliki banyak pengetahuan tentang laut, yang darinya lahir berbagai kearifan lokal. Di Aceh dikenal kata *lebeuna* dan di Simeulu dikenal dengan istilah *seumong* untuk menggambarkan kata tsunami, sedangkan di kalangan masyarakat kepulauan Sangihe Talaud dikenal istilah *somahe kai kehage* yang mengandung arti “gelombang adalah tantangan kehidupan”, dan masih banyak lagi yang lain yang menuntut para cendikia untuk menggali lebih dalam informasi-informasi lokal yang terkandung di alam Nusantara ini (Zuhdi, 2006:8).

Setiap suku bangsa menata kehidupan laut mereka berbarengan dengan menata kehidupan darat mereka. Ketika mereka hidup di darat, berbagai aturan adat mereka buat menjadi bagian dari budaya mereka. Demikian juga halnya dengan aturan-aturan yang mereka berlakukan untuk kehidupan laut mereka.

Sama halnya dengan suku Aceh, yang daerahnya sebagian besar dikelilingi oleh lautan, juga memiliki budaya bahari tersendiri. Mereka memaknai laut sebagai sesuatu yang spesial dalam hidup mereka.

¹ <http://www.tribunnews.com/nasional/2016/09/14/cerita-menteri-susi-yang-nyeker-di-istana?page=2>.

Mereka memiliki aturan-aturan khusus yang harus dipatuhi oleh masyarakatnya yang kemudian dinobatkan menjadi budaya dan adat yang berlaku pada tempatnya. Hal ini sudah ada semenjak masa lampau dan sudah sejak lama pula *Hukum Adat Laot* diciptakan. Karena itu, pepatah pun muncul di kalangan penduduk setempat, yaitu *Umong Meu ateung, Ureung Meupeutua, Rumoh Meuadat, Pukat Meukaya*. Teks ini mengandung pengertian bahwa semua yang dikerjakan harus bersahaja dan mengikuti aturan yang sudah dibuat, mulai dari sawah harus punya pematang agar bisa ditanam padi, desa yang punya pimpinan, rumah yang punya tata tertib agama dan adat, serta pukat untuk mencari ikan harus ketat tali-taliannya, sehingga membawa hasil yang maksimal dan mencapai ketenteraman dan kebahagiaan hidup (Zainuddin, 1961:311).

Penyebutan fungsi kata laut dalam naskah kuno setidaknya ditemukan dalam dua model penggunaan. Pertama, laut digunakan sebagai kiasan dalam kehidupan mereka. Kedua, laut sebagai tempat mencari nafkah dan keselamatan hidup yang diwarnai dengan tradisi lokal dan aturan-aturan tertentu. Seringkali dalam naskah kuno ditemukan, terutama naskah yang membahas ilmu tasawuf, laut sebagai kiasan kelautan. Sebut saja penggunaan kata laut dalam naskah *Laot Makrifat Allah*. Di dalam naskah tersebut dijelaskan bahwa tempat yang tertinggi bagi penganut ilmu tasawuf adalah mencapai derajat makrifat Allah yang disebut dengan laut makrifat Allah. Ini tentu mempunyai nilai interpretasi yang tinggi untuk penganutnya. Karena laut itu mahalua dibandingkan dengan daratan, maka penulis menggunakan kata laut untuk mencapai derajat paling tinggi tersebut. Selain itu, di dalam penjelasan dan uraian isi, penulis lebih sering mengambil perumpamaan laut dalam memperjelas maksudnya. Disebutkan bahwa barangsiapa yang mau berlayar, mandi, dan menyelam di dalam laut makrifat Allah sambil meminum airnya juga, maka dia bebas dari hisab.²

Cerita tentang aturan laut dan bahkan tentang undang-undang laut, sejak zaman dahulu sudah ditulis dalam naskah kuno Aceh, seper-

² Adapun bunyi dari teks tersebut di dalam naskah adalah *So tem meulaya Allahu dum laot nyan* gase Tuhan Allahu keu hambanya * So tem manoe Allahu Tuha tulong* So tem jeumprung Allahu Tuhan rida* so tem seunom Allahu sira jijeb* nibak hisab Allahu lheuh merdeka*. Artinya siapa yang mau berlayar Allahu pada laut itu* Allah mengasihi hambanya * siapa yang mandi Allahu Tuhan akan menolongnya * siapa yang menyelam Allahu Tuhan meridhainya * siapa yang menyelam sambil minum arinya maka ia bebas dari hisab di *yaumil Mahsyar*. (Naskah *Laot Makrifat Allah*, hal. 1).

ti naskah tentang Undang-Undang Laut versi Aceh. Selain itu, di Kedah ditemukan juga naskah Undang-undang Laut yang juga mendapat pengaruh dari undang-undang Aceh (Mahyuddin, 1995:32-33).

Selain undang-undang laut, petunjuk dan petuah-petuah untuk pelaut dalam melaut juga dituangkan dalam tulisan naskah kuno untuk dibaca dan diambil manfaat oleh pembacanya. Dalam kajian ini, fokus utama yang dibidik adalah petuah-petuah tentang hari yang dianggap baik turun ke laut atau berlayar yang terdapat dalam naskah kuno Aceh, yaitu naskah yang disimpan oleh Teungku Nurdin Aceh. teks yang berkaitan dengan laut di dalam naskah ini menggunakan bahasa Melayu bercampur bahasa Aceh. Di samping itu, untuk melengkapi kajian ini, uraian dan analisa terkait sejarah dan budaya pesisir yang berkembang di masyarakat Aceh dilakukan.

Kajian ini menggunakan pendekatan Filologi, Kodikologi, dan Sejarah untuk menguak informasi dalam naskah baik berkaitan dengan isi naskah, fisik, dan sejarahnya, termasuk penjelasan tentang tokoh yang menyimpan naskah.

Kajian ini dilakukan untuk mengungkap isi naskah yang memuat, pertama, petuah-petuah dan ramalan tentang laut dan kedua, waktu yang dianggap baik dan tidak baik saat turun ke laut. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada para pelaut Aceh khususnya tentang ilmu yang digunakan pada masa silam. Melalui studi ini diharapkan dapat mengungkap kebermanfaatan tanda-tanda laut sebagai sumber daya dari berbagai sudut pandang. Semoga kajian ini dapat menjadi salah satu bahan renungan bagi pengambil kebijakan agar dapat dimanfaatkan oleh penggunaanya, khususnya Aceh dan Indonesia pada umumnya.

Dari hasil telaah yang dilakukan, sangat sedikit kajian terhadap hal-hal berkaitan dengan laut. Ditambah lagi kajian terhadap naskah kuno yang memokus kepada ramalan kelautan di Aceh belum ada yang melakukan. Di antara buku yang berkaitan dengan kajian kelautan adalah karya Mahayudin yang membahas tentang Undang-undang Laut dan Perdagangan Kedah. (Mahayuddin, 1995). Penjelasan sekilas tentang naskah-naskah undang laut juga ditemukan dalam karya Liaw Yock Fang, *A History of Classical Malay Literature*. Dalam bab Undang-undang Melayu Lama, ia menjelaskan versi-versi naskah Undang-Undang Laut dan isi yang terkandung di dalamnya (Fang, 2013). Penjelasan yang lebih umum

lagi tentang kelautan ditinjau dari sejarah adalah karya Susanto Zuhdi. Ia menjelaskan akan perlunya kajian lebih serius terkait kajian maritim dari sisi sejarah dengan menggunakan pendekatan interdisiplin (Zuhdi, 2006).

Sosok Teuku H. Nurdin³

Nama lengkap Teuku Nurdin adalah Teuku Nurdin bin Teuku Raja Itam. Beliau adalah orang Aceh asli yang berasal dari Desa Pulo Kito, Kecamatan Murah Mulia, Lhokseumawe, Aceh Utara. Pada saat ini ia berdomisili di Ciputat, Tangerang Selatan, Banten. Sebelumnya, ia tinggal di Jakarta Pusat dan sudah 35 tahun berada di Jakarta. Ia menikah dengan gadis Sunda bernama En Erni, dan memiliki lima orang anak, empat orang laki-laki dan satu orang perempuan. Beliau senang mengoleksi barang-barang antik, seperti guci, rencong, dan kain khas daerah, termasuk di dalamnya naskah kuno. Kegemaran beliau ini kemudian dijadikan sebagai pekerjaan utama dan tempat mencari nafkah. Pekerjaan mencari barang-barang antik sudah dilakukan sejak tahun 1975 dengan merantau dalam waktu yang relatif lama ke satu tempat di seluruh Indonesia dan ke luar negeri, yaitu Malaysia, Thailand, dan Hongkong. Waktu yang digunakannya menempuh perjalanan mencari barang antik paling sedikit dua minggu, dan paling lama tiga bulan di dalam perjalanan. Ketika melakukan perjalan ke Bandung, dia bertemu dengan bu EN Erni dan kemudian menikahinya. Penjualan barang antik hasil koleksinya dilakukan sambil mengunjungi daerah sasaran pencarian barang antik.

Memperhatikan kepada silsilah keluarganya, dia adalah keturunan *uleebalang* dari keluarga Sultan Iskandar Muda. Orang tuanya, Teuku Raja Itam, memiliki keahlian sebagai tabib untuk desa-desa di sekeliling tempat tinggalnya. Menurut penjelasan isteri Teuku Haji Nurdin, Teuku Raja Itam mengobati orang sakit dengan menggunakan obat herbal daun daunan dan rempah-rempah lainnya yang dicari di hutan di sekitar kampungnya. Banyak orang berobat kepadanya dan mujarab. Cara Teuku Raja Itam mengobati adalah dengan memberikan obat herbal kepada pasiennya disertai dengan membaca doa. Isteri Teuku Haji Nurdin

³ Teuku adalah sebutan untuk bangsawan Aceh, yang dikenal dengan *uleebalang*. Dalam sejarah Aceh, *uleebalang* adalah penguasa wilayah administrasi di bawah sultan (Reid, 2007:3-4). Karena itu, tidak heran apabila Teuku Nurdin memiliki silsilah keluarga sampai kepada keluarga Sultan Iskandar Muda.

mengatakan bahwa dia sendiri juga pernah diberi obat yang dibungkus kain dan diikat dengan tali lalu ditempelkan kepadanya selama ia hamil. Tujuan obat itu adalah untuk menjaga kesehatan orang hamil dan bayi yang ada dalam kandungannya.

Tentang Naskah

Naskah yang menjadi bahan kajian pada tulisan ini adalah naskah kumpulan teks yang memiliki sejumlah topik berkenaan dengan ramalan, pengobatan, petuah-petuah yang dapat diambil hikmahnya untuk kehidupan sehari-hari, azimat-azimat, ilmu falaq, ilmu tasawuf, dan ilmu tajwid. Di dalamnya banyak teks, dengan jumlah halaman keseluruhan 566 halaman. Memperhatikan kepada gaya tulisan yang digunakan, naskah ini bukan ditulis oleh satu orang, melainkan banyak orang. Di dalam teks kadang tidak ditemukan judul. Namun, setelah dibaca isinya, dapat diketahui tentang hal yang dibahas di dalam teks tersebut.

Naskah ini tidak memiliki nomor halaman dan daftar isi. Sehingga untuk kepentingan kajian ini, setiap halaman harus dibaca secara teliti dan dipahami isinya untuk mendapatkan informasi berkaitan dengan laut. Teks-teks yang membahas tentang laut dan berlayar dimulai halaman 40, 156, 267, hingga 298. Jumlah halaman untuk teks-teks tersebut bervariasi. Teks untuk halaman 40 hanya menggunakan setengah halaman untuk menjelaskan tentang *ta'bir* mimpi laut. Sementara teks untuk halaman 156 berjumlah 10 halaman, yaitu dari halaman 156 sampai 165. Kemudian, teks untuk halaman 26 berjumlah 3 halaman, dan teks untuk halaman 298 berjumlah 8 halaman.

Ukuran naskah 18×25 cm, dan teks 10×15 cm. Jumlah baris per halaman sangat bervariasi, di antaranya adalah 20, 19, 10, dan 5. Naskah ini menggunakan kertas Eropa dengan garis tipis dan kasar terdapat di dalamnya. Naskah ini menggunakan tinta hitam dan merah untuk rubrikasi. Di dalam naskah ini ditemukan ilustrasi dan tidak ada iluminasi. Ilustrasi yang digamabrkan pada umumnya berkaitan dengan penjelasan tentang waktu dan tahun. Ilustrasi ini menjelaskan teks di depannya, yaitu gambar naga yang dapat berubah posisi empat kali dalam setahun, pada bulan-bulan yang ditentukan. Perubahan ini memberi pengaruh baik atau tidaknya kepada pekerjaan yang dilakukan seseorang ketika berada pada bulan-bulan posisi naga yang menguntungkan atau tidak menguntungkan (Naskah halaman 490).



Gambar 1. Salah satu halaman naskah koleksi Teuku Nurdin.

Naskah ini ditulis dalam bentuk prosa. Naskah ini sering menggunakan pinggirin untuk menulis hal-hal yang perlu dijelaskan menurut pengarang dan isinya kadang untuk memberikan penjelasan pada teks utama dan kadang tidak berkaitan sama sekali dengan teks.

Teks dalam naskah ini menggunakan akasara Jawi dengan bahasa Melayu, Aceh, dan Arab. Untuk teks yang membicarakan obat-obatan, ramalan, dan azimat, pengarang lebih cenderung menggunakan bahasa Melayu dan kadang untuk berberapa kata dalam isi teks atau dalam kolofon ditemukan menggunakan bahasa Aceh. Sementara untuk teks yang mengarah kepada tasawuf dan pengajaran agama, pengarang cenderung menggunakan bahasa Aceh. Bahasa Arab digunakan untuk menulis teks yang berkenaan dengan tatabahasa dan tajwid. Peruntukan penggunaan bahasa seperti ini banyak ditemukan dalam naskah lainnya yang diproduksi di Aceh atau ditulis oleh penulis Aceh. Bahasa Aceh biasanya ditulis dalam bentuk hikayat baik untuk tulisan yang berisikan sejarah maupun pengajaran agama.⁴

⁴ Untuk jenis naskah-naskah Aceh dapat dilihat dan dibaca katalog-katalog naskah yang sudah tersedia, seperti katalog A. Hasyimi (Fathurahman, 2007), katalog Tanoh Abée (Fathurahman, 2010), dan juga di dalam katalog dan database naskah secara online, seperti yang dikoleksi oleh EAP (eap.bl.uk/database/results.a4d?projID=EAP329) dan Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan baik dalam bentuk Thesaurus maupun tampilan naskah yang dapat dibaca langsung isinya (lektur.kemenag.go.id/manuskrip/ dan lektur.kemenag.go.id/naskah/).

Isi naskah Teungku Nurdin yang menjadi kajian dalam tulisan ini terdiri dari banyak teks. Teks pertama membahas tentang ta'bir gempa ditulis dalam bahasa Melayu. Teks kedua adalah tentang ta'bir mimpi yang ditulis dalam bahasa Melayu, namun pada akhir teks, yaitu dalam kolofon ditulis dalam bahasa Aceh. Teks ketiga membahas tentang obat-obatan dan doa ditulis dalam bahasa Melayu. Teks keempat adalah penjelasan tentang perlunya seorang anak membaca doa agar ia selamat. Teks kelima menjelaskan tentang lapisan bumi dan apa yang terkandung di dalamnya. Teks keenam menguraikan waktu yang tepat membangun rumah. Teks ketujuh membicarakan tentang azimat. Teks berikutnya menelaah ilmu tajwid ditulis dalam bahasa Arab. Teks berikutnya uraian tentang *Syarah Qul Huwa Allah* ditulis dalam bahasa Melayu. Dalam teks ini terdapat doa untuk berlayar bila sedang menghadapi ombak besar atau ribut. Pada halaman 290-291 terdapat teks yang berkenaan dengan pertanian yang membicarakan tentang penyakit padi. Teks paling akhir dalam naskah ini menguraikan tentang makna tahun dengan menggunakan huruf hija'iyah, seperti tahun alif, tahun ha, dan tahun jim. Demikian sejumlah teks yang terdapat dalam naskah ini, yang di dalamnya mengandung banyak informasi bermanfaat untuk dikaji lebih lanjut dan dapat digunakan untuk kepentingan kehidupan generasi sekarang.

Tentang Laut dalam Teks Naskah Teuku Nurdin

Pembahasan tentang hal yang berkenaan dengan laut tidak terdapat dalam teks yang khusus membahas masalah laut, namun bercampur dengan hal lain juga. Isi teks kebanyakan lebih bersifat kepada memberi pengajaran dan memberitahu kepada pembaca akan hal yang sebaiknya dilakukan sebagai tindakan preventif dalam menghadapi masalah hidup, termasuk di dalamnya masalah hidup di laut. Selain itu, informasi tentang kelautan juga terdapat dalam beberapa teks yang letaknya tidak berurutan. Antara satu teks laut dengan teks laut lainnya dipisahkan oleh satu atau beberapa teks yang membahas hal lain. Berikut teks-teks yang membicarakan hal yang berkaitan dengan laut.

Teks Ta'bir Mimpi

Pembahasan yang berkaitan dengan laut ditemukan pertama sekali

dalam teks Ta'bir Mimpi, yang terletak pada urutan teks kedua dalam naskah. Di dalam teks ini, dijelaskan ta'bir mimpi terkait berbagai topik dalam 20 bab. Pada bab ke sembilan belas, topik yang dibicarakan adalah ta'bir mimpi nelayan ketika mengambil ikan di laut. Dikatakan bahwa jika nelayan tersebut bermimpi tentang kapal penangkap ikan dan pukat sebagai jaring untuk menangkap ikan, maka ia akan mendapatkan kekayaan yang banyak dan baik, dan apabila nelayan bermimpi ia sedang menjala ikan dan ia mendapat ikan tidak terlalu banyak, maka ia akan mendapat rezeki halal. Akan tetapi bila nelayan bermimpi menjala ikan namun ia tidak mendapatkannya, maka bencana orang lain akan menimpa kepadanya. Apabila nelayan bermimpi mendapat ikan lalu meracuninya, maka ia akan mendapatkan rizki yang halal (Naskah halaman 40).

Mimpi memiliki tempat yang tinggi dalam agama, karena banyak hal dapat diketahui melalui mimpi apabila penafsirannya benar dan tepat. Karena itu, penafsiran terhadap mimpi juga harus memiliki ilmu, sebagaimana Imam Malik melarang mena'wilkan mimpi apabila tidak ada pengetahuan tentangnya, karena si penta'bir mimpi akan mengatakan yang benar bila mimpi tersebut benar dan apabila melihat yang buruk dari mimpi seseorang, maka ia akan berkata yang baik atau diam. Imam Malik berkata "Penafsiran mimpi ini adalah setingkat dengan kenabian, karena itu dilarang main-main dengan kenabian" (Ath-Thayyar, 2015:76).

Melihat kepada keberanian pengarang memberi penafsiran terhadap mimpi, maka kemungkinan besar apa yang ditulis pengarang terhadap ta'bir mimpi adalah berdasarkan ilmu yang diperolehnya. Untuk hal ini, diperlukan perbandingan dengan beberapa naskah lain yang memberi informasi ta'bir mimpi yang bisa dilakukan pada kesempatan dan kajian lain.

Teks Syarah Qulhu

Isi teks ini menjelaskan tentang penggunaan surah al-Ikhlas untuk kepentingan melepaskan diri dari kesusahan dan jauh dari marabahaya.⁵ Ketika berlayar menghadapi ombak besar dan suara yang gemuruh, maka dianjurkan menulis surah al-Ikhlas pada kertas, lalu dilemparkan

⁵ Salah satu keutamaan surah al-Ikhlas adalah dapat memberi pelindung kepada yang membaca dari marabahaya. (al-A'raji, 2006:213). Di dalam hadis riwayat an-Nasai disebutkan juga bahwa ketika Nabi berperang beliau membaca surah al-Ikhlas. (almanhaj.or.id/2613-hadits-hadits-yang-menerangkan-keutamaan-surat-al-ikhlas.html).

ke dalam laut. Dengan demikian lambat laun ombaknya pun menjadi berkurang. Apabila menjauhi pencuri dari rumah, maka ditulis di kertas surah al-Ikhlas pada hari Jumat lalu digantungkan di pintu. Ketika membuka pintu maka dibaca tujuh kali surah al-Ikhlash. Apabila sakit mata, maka dibaca surah al-Ikhlash sebelas kali (Naskah halaman 94).

Teks Ramalan Hari Baik dalam Menjalani Kehidupan

Di dalam teks ini dijelaskan tentang ramalan-ramalan yang dianggap baik dan tidak baik dilakukan pada pekerjaan sehari-hari, seperti hari kuda adalah baik untuk bertanam. Untuk kepentingan kajian ini, penulis memokus pada uraian berlayar saja.

Dijelaskan bahwa pada hari kuda adalah baik jika hendak berlayar. Pada hari tikus, jika berlayar dan berniaga, maka apa yang diinginkan oleh si neayan akan diperolehnya. Pada hari kambing, jika nelayan berlayar, maka ia akan selamat. Pada hari mayang⁶, untuk para nelayan disarankan tidak berlayar, karena malaikat memberikan rezeki pada pekerjaan yang lain dengan kekayaan dan kebesaran dalam dunia. Pada hari gajah, yaitu hari ketika Nabi Ibrahim ditawan oleh raja Namrud. Karena itu pada hari ini dilarang menuntut kehendak, seperti harus menunda keinginan bepergian ke hutan dan berniaga. Demikian juga halnya dengan berlayar, nelayan dilarang melaksanakan pelayaran. Akibat yang akan didapat apabila tetap melakukannya adalah menemukan kebinasaan dalam perjalanan. Pada hari ikan, adalah baik untuk berlayar dan berjalan jauh, karena orang di sekeliling kita akan mudah dan ringan memberi respon dan apa saja yang kita inginkan akan mudah kita peroleh. Pada hari babi, dilarang melakukan pekerjaan dan berlayar, karena pada hari itu, nabi Yusuf ditolak saudaranya yang berniat jahat ke dalam telaga, dan kaum nabi Luth ditenggalamkan Allah. Pada hari lipan, yaitu hari Nabi Ishak lahir, maka baik untuk menyampaikan segala kehendak. Namun pada hari ini juga Nabi Ya'kub dan Nabi Yusuf berpisah, karena itu untuk berlayar dilarang karena akan mendapatkan duka. Pada hari nanang⁷, dianjurkan untuk

⁶ Kata mayang tidak menunjukkan nama binatang, melainkan bermakna “tinggi” apabila dilihat dari makna bahasa Aceh. Mungkin bisa dibaca dengan kata lain, namun untuk saat ini penulis baru dapat menyebutnya dengan manyang. (lihat naskah halaman 158).

⁷ Kata *nanang* mungkin lebih tepat dibaca tenang, meski ditulis dengan satu huruf. Karena nanang bermakna tafakkur. (Naskah halaman 159).

berlayar karena ini adalah hari sejahtera dan berambah kebajikan. Pada hari Harung kalah, dimana pada hari ini Nabi Yunus ditelan ikan dan berada dalam perut ikan, karena itu jangan berlayar. Maka perbanyak memuji Allah saja dan pelihara diri saja. Pada hari halang laut adalah hari baik untuk berlayar, karena akan bertambah-tambah berkahnya dan akan dikabulkan Allah segala permintaan hambaNya. Pada hari Padi, dilarang berniaga dan berlayar karena pada hari itu, Fir'aun ditenggelamkan Allah ke dalam sungai Nil. Karena itu jangan menuntut apa pun pada hari itu. Hari halang belalang, maka dianjurkan untuk berlayar karena pada hari itu tidak ada kejahatan, dan memudahkan rezeki oleh Allah. Hari Guci haring, dianjurkan untuk berlayar karena hari itu adalah hari sejahtera dan memudahkan rezeki oleh Allah Swt. (Naskah halaman 156-162).

Contoh salah satu halaman teks naskah hari yang dianggap baik dan tidak baik untuk berlayar:



Gambar 2. Salah satu halaman naskah koleksi Teuku Nurdin yang menjelaskan tentang hari yang baik dan tidak baik untuk berlayar.

Setelah itu, pengarang menjelaskan bahwa hari-hari tersebut memiliki makna sejahtera dengan tujuan selamat dari cedera dan kesengsaraan, yang beredar dalam sepuluh tempat dalam sebulan dan berhenti pada setiap tempat tiga hari dalam sebulan. Semuanya itu terpisah-pisah dan tidak menyatu. Hal ini sangat menolong seseorang yang berkeinginan melakukan dan merencanakan sesuatu dengan izin Allah Swt. Selain itu, perkiraan waktu juga ditentukan oleh letak tempat, seperti utara, selatan, dan Magribi (Naskah halaman 166).

Pada halaman berikutnya pengarang menyebutkan dalil terhadap hari-hari yang telah diuraikan di depan. Bahwa memelihara dan bertindak sesuai dengan hari-hari tersebut karena dalam al-Qur'an disebutkan bahwa "*likulli syai'in fa atba'a sababan*", segala sesuatu ada sebab musababnya (Naskah halaman 164).

Pada halaman berikutnya terdapat hikmah atau cara mengail ikan agar memperoleh banyak. Caranya adalah dengan mengambil *serahi*⁸ kaca dengan membubuhkan air lalu ditutup dengan daun dengan baik lalu membubuh batu dan ulurkan kail ikan. Maka ikan akan datang kepada kail tersebut dan mendapat banyak ika. (Naskah halaman 165).

Penetapan hari-hari tersebut adalah berdasarkan penafsiran bintang tujuh berdasarkan warna. Bintang *pertama* dikatakan matahari berwarna kuning atau hitam yang menandakan baik untuk melakukan pekerjaan. *Kedua*, bintang warna putih kuning bercampur merah menunjukkan baik adalah yang sungguh benar sementara jahat tidak sungguh-sungguh ada. *Ketiga*, bintang warna gelap, menunjukkan bahwa jahat yang sungguh-sungguh ada dan baik tidak ada. *Keempat*, bintang warna merah kuning berita baik adalah benar sementara yang jahat tidak sungguh-sungguh ada, sehingga dikatakan bahwa berlayar pada saat ini adalah baik seperti bulan purnama. *Kelima*, bintang warna putih kuning bercampur hijau menunjukkan yang jahat yang sungguh-sungguh ada. *Keenam*, bintang warna putih kuning yang menunjukkan bahwa waktu ini sangat baik namun untuk melakukan pekerjaan menjadi lambat. *Ketujuh*, bintang warna merah bercampur hitam. Pada saat ini berita jahat yang muncul ke atas. (Naskah halaman 293-295).

Tentang Laut dalam Naskah Lainnya

Pembahasan yang berkaitan dengan laut dalam naskah-naskah lain, selain yang di dalam naskah Teuku Nurdin yang menjadi fokus kajian ini, isinya bervariasi sesuai kebutuhan zaman dan masyarakatnya, serta kepentingan si pengarang itu sendiri.

Untuk naskah Aceh lainnya, Syair Perahu karangan Hamzah Fansuri, bisa dijadikan contoh sebagai naskah yang menggunakan laut sebagai

⁸ *Serahi* bermakna botol kecil berleher panjang.

kiasan, dan tujuan penulisannya adalah untuk pengajaran. Hamzah Fansuri menjelaskan akan pentingnya persiapan dan pembekalan yang matang dalam mengarungi hidup yang diumpamakan sebagai sebuah perjalanan di laut, yang banyak bahayanya seperti ombak, angin, hiu, dan karang.

Riaknya rencam, ombaknya karang.

Perteguh jua alat perahumu.

Perbetuli pedoman jangan berubah.

Selamat engkau kepulau itu. (Branginsky, 1975:423).

Syair Perahu karangan Hamzah Fansuri ini membandingkan kehidupan manusia bagaikan berada dalam perahu yang menuju ke suatu pulau, namun banyak rintangannya selama di laut, seperti angin kencang dan ikan paus. Karena itu, dianjurkan untuk selalu berpengang kepada kalimah Allah dan jangan mengikuti hawa nafsu. Di samping itu, perlu memiliki ilmu untuk mencapai tujuan akhir di suatu pulau, yaitu dengan mengenal Allah dan menuntut ilmu untuk bisa menjawab pertanyaan selanjutnya di pulau berikutnya. (Fang, 2013:481).

Tentang naskah yang berisikan informasi aturan-aturan kelautan, naskah *Undang-undang Laut* versi Aceh⁹ menjelaskan tatacara yang harus dipatuhi dalam melaut sehingga harapan pekerjaan dapat selamat dan sukses. Di dalam teks tersebut, terdapat catatan tambahan yang terletak di dalam kolofon yang isinya adalah bahwa undang-undang ini ditulis pada tahun 1202H (1788M) pada masa Sultan Jamalul Alam (1703-1726) (Fang, 2013:420-421).

Selain itu, terdapat juga naskah *Undang-undang Kedah* yang di dalamnya membahas Undang-undang Pelabuhan berkaitan dengan peraturan yang berlaku di pelabuhan dan tugas-tugas yang diemban panglima dan anak buahnya sebagai pegawai pelabuhan. Undang-undang ini, menurut Mahayuddin, dipengaruhi oleh Undang-undang Aceh, kemudian disalin dan digubah sesuai kebutuhan Kerajaan Kedah. Hal ini terjadi karena hubungan diplomatik sudah dibangun sejak masa Iskandar Muda (Fang, 2013:435-436; Mahayuddin, 1996:32).

⁹ Naskah Undang-undang ini banyak versi, di antaranya adalah versi Malaka, Kedah, Pattani, yang isinya sama pada umumnya. Baca (Fang, 2013:419-424).

Laut bagi Orang Aceh

Letak geografi Aceh yang dikelilingi laut lepas dan samudra menjadikan laut sebagai tempat yang penting dalam kehidupan orang Aceh. Laut menjadi lahan yang sangat strategis untuk memberi penghasilan sisi ekonomi, menjalin komunikasi, dan menyerap pengetahuan dari berbagai bangsa yang datang, karena ia menjadi tempat lalu lalang perdagangan dan penyebaran peradaban antara dunia Eropa, Arab, dan Cina pada masa lampau.

Laut bagi orang Aceh juga memiliki fungsi sebagai tempat perjuangan dan menjadi lahan untuk membuat benteng pertahanan hidup dari serangan musuh. Para pejuang menggunakan laut untuk berjuang mempertahankan agama dan negaranya. Muhammad Said Syah, cucu Sultan Ibrahim Ali Mugayat Syah (1513-1530M), berperan sebagai angkatan laut dalam mempertahankan negara dan agama bangsa Aceh. Kemudian, Laksamana Malahayati¹⁰ merupakan satu-satunya laksamana perempuan yang menggunakan laut sebagai tempat perjuangannya melawan musuh. Karena keberanian dan kemampuannya, beliau ditunjuk dan dinobatkan sebagai panglima angkatan laut kerajaan pada masa kerajaan Sultan Mukammil Sultan Alauddin Riayat Syah Al-Mukammil (1589–1604M) (Hadi, 2010:132).

Selain itu, karena letak geografis Aceh yang berbatasan langsung dengan lautan, menyebabkan banyaknya masyarakat pesisir Aceh lebih memilih pekerjaan sebagai nelayan. Bagi mereka, laut berperan sebagai sumber mata pencaharian atau sumber rezeki. Sejarah membuktikan bahwa kehidupan yang bergantung kepada laut adalah sesuatu yang luar biasa dan bergengsi. Para pembesar Aceh bergelut dengan laut sejak masa kerajaan sebagian besar berasal dari Aceh. Sebut saja Sultan Alaidin Riayat Syah (1539-1571), salah satu profesinya adalah bekerja sebagai nelayan.

Dewasa ini, laut masih tetap memiliki arti khusus bagi masyarakat

¹⁰ Laksamana Malahayati memiliki garis leluhur kerajaan dari Sultan Ibrahim Ali Mughayat Syah (1513-1530). Orang tuanya, Laksamana Mahmud Syah, dan kakeknya, Laksamana Muhammas Said, berkiprah dalam angkatan laut. Karena itu, tidak heran apabila Malahayati juga memiliki semangat juang dan jiwa pemimpin dalam dirinya. Baca riwayat hidup dan kiprahnya dalam pendidikan dan perjuangan Malahayati dalam Laksamana Laut Pertama di Dunia, Keumalahayati ([http://kebudayaanindonesia.net/sosok/46/Laksamana +laut +wanita +pertama +di+dunia,+Keumalahayati](http://kebudayaanindonesia.net/sosok/46/Laksamana%20+laut%20wanita%20+pertama%20di%20dunia,+Keumalahayati)).

Aceh. Di Aceh masih ditemukan pelaksanaan hukum adat laut yang dikelola oleh panglima laut. Di dalamnya diuraikan tatacara pengelolaan laut di bawah pimpinan panglima laut yang tunduk di bawah *uleebalang*. Di dalamnya juga dijelaskan hari pantangan melaut dan menjaga ucapan dalam melaut. Pantangan-pantangan tersebut di antaranya, adalah dilarang pergi ke laut pada hari Jumat, tidak melaut ketika kenduri laut, tidak berlayar ketika ada yang meninggal. Demikian juga pada hari raya Idul Fitri, Idul Adha, dan hari tasyrik Idul Adha tidak dibenarkan turun ke laut.¹¹ Syamsuddin Daud, Wakil ketua II Majelis Adat Aceh (MAA) bahkan dalam tulisannya *Adat Laot* menjelaskan bahwa hukum adat laut ini diperlukan oleh nelayan dalam melakukan aktivitasnya menangkap ikan di laut dan hubungan mereka dengan sesama, dunia gaib, dan isi lautan. Dengan demikian kehidupan mereka dapat aman tentram serta menghasilkan pendapatan yang layak.¹²

Tradisi yang penting dilakukan selain mematuhi hukum adat laut adalah melaksanakan *Kenduri Laot* dengan harapan dapat memberi berkah dalam mencari dan mengambil ikan di laut. Di dalam kenduri ini disiapkan makanan berupa memasak "kuah beulangong" (gulai kari) yang bahan dasarnya adalah daging sapi yang khusus disembelih untuk acara ini. Biaya pengadaan ternak ini adalah dari sumbangan para nelayan dan para tokoh demi menyukkseskan tradisi leluhur mereka. Kenduri ini diperuntukkan kepada tamu-tamu undangan yang terdiri dari anak yatim, fakir miskin, dan masyarakat kampung setempat dan sekeliling. Di samping menyiapkan gulai kari, tim panitia juga menyiapkan daun-daunan dan segala peralatan yang dibutuhkan untuk *peusijuek* dan *menepungtawari* perahu.

Pelaksanaan upacara diawali dengan membaca ayat-ayat suci Al-Quran secara bersama-sama dengan cara tadarus. Kemudian dilanjutkan dengan prosesi membawa sebagian makanan ke laut untuk diberikan kepada ikan.¹³

¹¹ Untuk lebih detail informasi tentang hukum adat laut dapat dibaca dalam karya Nurzali dkk, The Role of Panglima Laot "Sea Commander" System in Coastal Fisheries Management'in Aceh, Indonesia dalam <http://www.fao.org/3/a-bm232e.pdf> dan Zainuddin, 1961: 378-384; Snouck, 1996: Jilid 1, 216-223.

¹² <http://maa.acehprov.go.id/?p=77>

¹³ Pemberian makanan kepada ikan dapat diterima akal dan menjadi logis ketika dikaitkan dengan harapan mendapat berkah dalam berlayar. Dengan adanya makanan, maka ikan akan berkumpul di daerah tersebut. Setelah itu, para nelayan dengan mudah menangkap ikan-ikan di laut dan membawa banyak rezeki.

Setelah itu, acara makan bersama dengan para tamu undangan. Setelah selesai menikmati makanan, panglima laut memberi petunjuk-petunjuk berkenaan dengan pantangan-pantangan melaut. Selanjutnya, ulama dan pejabat pemerintah menyampaikan sambutan dan petuah-petuah menyangkut kehidupan bermasyarakat, dan diakhiri dengan berdoa kepada Allah agar kehidupan nelayan diberkati.¹⁴

Selain pantangan-pantangan yang disebutkan di atas, ramalan tanda-tanda laut adalah hal lain yang menjadi perhatian dan kepercayaan masyarakat pesisir Aceh. Mereka memperhatikan keadaan alam laut, baik cuaca, angin, gelombang tentang kemungkinan baik dan tidaknya turun ke laut. Pada hari Pertama bulan Februari 2014, Atjeh Post, merekam dialog pawang laut dan timnya tentang ramalan tanda-tanda laut.

Zainuddin, salah seorang pawang laut dari Desa Hagu Teungoh berusia 60 tahun, Lhok Seumawe, Aceh Utara, berkomentar ketika keadaan angin tenang. “Cuaca hari ini bagus, laut tenang, *Nye ilhap bakat rayeuk, angen geureubham-geureubhum, eungkot hana*”. Artinya, “apabila tiba-tiba datang gelombang besar, angin kencang, maka ikan pun tiada”. Karena itu, menurutnya perlu memiliki pengetahuan tentang *pham keuneunong*. *Keuneunong dua ploh lhee sampe sa*, yaitu ramalan hari dengan melihat tanda-tanda pada bulan dan bintang di langit pada malam hari dan tanda pada matahari pada siang hari, yang sudah digunakan sejak dahulu kala. Contohnya, ketika siang hari terlihat kaki langit laut memutih semuanya, pertanda akan muncul angin kencang. Mereka membenarkan ramalan ini karena hasilnya hampir 90% tepat.¹⁵

Pham keuneunong atau *keunong* (Melayu: kena atau mengenai) merupakan perkiraan waktu dan hari dengan menggunakan hari bulan qamariyah dan syamsiyah. Ketika beradu keduanya, maka disebut *keunong* (Snouck, 1996 (I) :195-196). Kemungkinan perkiraan hari ini, berkaitan dengan teks yang disebut dalam naskah Teuku Nurdin, yang menyebutkan hari bulan dengan mendasari kepada warna bintang di langit (Naskah halaman 293-295) dan kejadian-kejadian penting yang dialami para Nabi. Tiga hari bulan adalah ketika Adam dikeluarkan Allah dari Syurga, lima hari bulan ketika Habil dibunuh Qabil. 13 hari bulan adalah saat Ibrahim ditawan Fir’aun, 16 hari bulan Yusuf dibuang ke dalam tela-

¹⁴ <http://acehtourismagency.blogspot.co.id/2012/09/tradisi-kenduri-laot-di-aceh.html>

¹⁵ <http://atjehpost.co/berita2/read/Mengenal-Adat-Laot-Aceh-3629>.

ga. 21 hari bulan Yunus berada dalam perut ikan, 24 hari bulan Fir'aun dikaramkan Allah, 30 hari bulan Nabi berperang. Pengarang mengatakan bahwa pada tanggal-tanggal tersebut tidak baik untuk melakukan aktivitas, termasuk berlayar. (Naskah, halaman 163-164).

Penutup

Budaya bahari adalah bagian penting dari budaya lokal di kalangan berbagai suku bangsa, khususnya yang berada di daerah pesisir Aceh. Bagi masyarakat Aceh, terutama masyarakat Aceh pesisir, laut memiliki makna penting dalam hidup. Ia dijadikan sebagai sandaran hidup untuk menggenapi nafkah dan kebutuhan material lainnya. Laut bagi mereka bukan hanya sebagai kolam besar yang menyajikan banyak ikan gratis, tetapi airnya yang melimpah juga digunakan untuk mengairi tambak dan sawah buatan. Bahkan selain itu ia juga sangat membantu memudahkan transportasi antar wilayah dan bahkan antar pulau.

Fungsi laut yang demikian besar bagi masyarakat Aceh membuatnya demikian lekat dengan kehidupan masyarakat. Selain kepadanya banyak orang menggantungkan hidup, darinya pula orang menemukan banyak kearifan lokal yang diperuntukkan bagi kehidupan, baik sebagai panduan untuk menemukan kebutuhan hidup maupun untuk memaknai hidup itu sendiri.

Kearifan-kearifan lokal yang diangkat dari kehidupan laut banyak tertuang dalam naskah-naskah Aceh. Kearifan lokal yang bersumber dari laut, tidak hanya ditujukan pada kehidupan laut, tetapi juga kepada kehidupan dunia daratan dan bahkan juga keagamaan. Laut menjadi sesuatu yang penting dalam menggambarkan berbagai hal untuk memudahkan pemahaman agama. Ilmu yang luas digambarkan sebagai lautan ilmu. Begitu tidak mudahnya mencapai derajat yang tinggi di sisi Tuhan, sehingga seorang salik dalam perjalanan kesufiannya harus mengarungi dan menyelami lautan makrifah.

Kearifan lokal dalam wujud budaya bahari yang masih tertuang dalam naskah Aceh ternyata sarat dengan berbagai arahan dan petunjuk tentang tata cara melaut, tata cara menangkap ikan, tentang perhitungan waktu dan tempat yang baik untuk turun ke laut, pantangan yang harus dihindari, dan sebagainya. Semua arahan dan petunjuk itu bukan ditulis

oleh seseorang dalam waktu yang singkat, melainkan ditetapkan secara konvensional berdasarkan pengalaman turun temurun, yang kemudian dituangkan dalam naskah. Meskipun zaman telah merubah pola pikir dan pola hidup manusia, dan meskipun orang yang merasa modern mulai meninggalkan hal-hal yang dianggap kuno, namun penulis yakin masih banyak di antara kearifan lokal tersebut yang masih relevan untuk dipedomani saat ini.

Mengingat perhatian pemerintah atas potensi laut dalam mendukung peningkatan ekonomi bangsa, maka kearifan lokal yang dimiliki oleh suku bangsa yang mendiami wilayah pesisir di Indonesia umumnya, penting untuk dihidupkan kembali. Pemanfaatan kearifan lokal dinilai dapat meningkatkan peran laut untuk menghidupkan daya dukung peningkatan perekonomian para nelayan, yang nota bene juga meningkatkan perekonomian bangsa.

Pemerintah Aceh sesungguhnya telah menyadari hal ini, sehingga menurut Bupati Aceh Barat, Alaidinsyah, pada acara *Kenduri Laut*, Rabu tanggal 27 Januari 2016, semua ketentuan tentang laut di Aceh dimasukkan dalam Hukum Adat Laut dan dituangkan dalam *Kanun Aceh*.

Kajian tentang kearifan lokal yang menyangkut kelautan masih perlu mendapat porsi yang cukup, mengingat informasi dan pengetahuan yang terkandung di dalamnya bagaikan mutiara yang masih banyak terpendam dan membutuhkan galian yang serius untuk dimanfaatkan dan diserap oleh generasi sekarang dan sesudahnya. Karena itu, selain naskah yang dibahas dalam kajian ini, tentu masih banyak lagi naskah lain yang mengandung kearifan lokal lainnya yang berkenaan dengan ekonomi dan kehidupan laut yang memerlukan kajian serius dengan berbagai pendekatan.

Bibliografi

- Ath-Thayyar, Abdullah bin Muhammad, *Rahasia Alam Mimpi: Kaidah Islam Menafsirkan Mimpi*, Pustaka Arafah.
- Al-A'raji, Haidar Ahmad, 2006, *Mu'jizat Surah-surah al-Qur'an: Menyingkap Khasiat 114 Surah menurut Nabi Muhammad Saw & Keluarganya*, Jakarta, Zahra Publishing House.
- Braginsky, V., 1975, 'Some remarks on the structure of the Syair Perahu by Hamzah Fansuri' dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 131 (1975), no: 4, Leiden, 407-426.
- Hadi, Abdul, W, M., 1995, *Hamzah Fansuri: Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya*, Bandung: Mizan.
- Hadi, Amirul, 2010, *Aceh: Sejarah, Budaya, dan Tradisi*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fang, Liaw Yock, 2013, *A History of Classical Malay Literature*, Singapore: ISEAS.
- Hurgronje, Snouck, C., 1996, *Aceh: Rakyat dan Adat Istiadatnya*, Jakarta: INIS.
- Fathurahman. Oman, 2007, *Katalog Naskah Ali Hasjmy Aceh*, C-DTAS-TUFS.
- , 2010, *Katalog Naskah Dayah Tanoh Abee, Aceh Besar: Aceh manuscripts: Dayah Tanoh Abee collection*, Jakarta: Komunitas Bambu.
- Naamin, Nurzali dkk, The Role of Panglima Laot "Sea Commander" System in Coastal Fisheries Management in Aceh, Indonesia dalam <http://www.fao.org/3/a-bm232e.pdf>.
- Naskah *Laot Makrifat Allah*.
- Naskah Koleksi Teuku Nurdin.
- Reid, Anthony, 2007, *Asal Mula Konflik Aceh: Dari Perebutan Pantai Timur Sumatera hingga Akhir Kerajaan Aceh Abad ke-19*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Yahya, Mahayudin Hj., 1996, *Undang-Undang Laut dan Perdagangan Negeri Kedah Abad ke Tujuh Belas*, Malaysia: Persatuan Sejarah Malaysia.
- Zainuddin, 1961, *Tarich Atjeh dan Nusantara*, Medan: Pustaka Iskandar Muda.

Zuhdi, Susanto, 2006, *Laut, Sungai, dan Perkembangan Peradaban: Maritim Asia Tenggara Indonesia dan Metodologi Strukturis*, Konferensi Nasional Sejarah VIII, Jakarta 14-16 November 2006.

MANUSAKRITA (ISSN 2656-3343) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pemaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan preservasi naskah. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan penyebaran hasil penelitian di bidang filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

Diterbitkan atas kerjasama dengan:



UNIVERSITÄT LEIPZIG

ISSN: 2252-5343

